

REPRESENTASI RESISTENSI RASISME DALAM FILM HARRIET 2019

Representation of Racism Resistance in Harriet Film 2019

Faishal Al Ghifari

Universitas Padjajaran

Faishal19006@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 8 Januari 2021; direvisi: 22 Mei 2021; disetujui: 2 Juni 2021

Abstrak

Artikel ini membahas representasi resistensi rasisme dalam film Harriet. Film ini menampilkan bagaimana perjuangan seorang Harriet yang berupaya untuk mengentaskan kasus perbudakan yang dialami oleh kaumnya. Dari awal film pelbagai bentuk resistensi rasisme ditampilkan dalam bentuk adegan dan dialog. Fokus penelitian ini adalah mengungkap pelbagai gambaran resistensi rasisme melalui unsur-unsur pembangun suatu film. Unsur-unsur pembangun film Harriet, dinilai memiliki peran besar di dalam proses produksi pemaknaan resistensi rasisme kepada para penontonnya. Artikel ini berargumentasi bahwa unsur-unsur yang terkandung dalam film ini, baik itu unsur naratif atau unsur sinematik, keduanya memiliki andil yang begitu besar dalam menegaskan gambaran daripada resistensi rasisme pada masa "Harriet Tubman" di Amerika. Penelitian ini menggunakan pendekatan sinematik Amy Villarejo dan konsep representasi Hall dengan menganalisis data-data yang termuat pada film berupa adegan dan dialog. Dari data yang dianalisis, ditemukan adanya gambaran resistensi rasisme yang sifatnya terbuka atau (*public transcript*).

Kata Kunci: *Film, Semiotika, Representasi, Resistensi, Rasisme*

Abstract

This article discusses the representation of racism resistance in Harriet's film. This film shows how the struggle of a Harriet who tries to alleviate cases of slavery experienced by his people. From the beginning of the film, various forms of racist resistance were shown in the form of scenes and dialogues. The focus of this research is to reveal various descriptions of racism resistance through the building blocks of a film. The elements that build Harriet's film are considered to have a big role in the production process of interpreting racism resistance to the audience. This article argues that the elements contained in this film, be it narrative elements or cinematic elements, both have a huge contribution in emphasizing the image of the resistance to racism during the "Harriet Tubman" era in America. This research uses Amy Villarejo's cinematic approach and Hall's concept of representation by analyzing the data contained in the film in the form of scenes and dialogues. From the data analyzed, it is found that Harriet's character shows a dominant description of racism resistance, which is shown through scenes and dialogues in the film.

Keywords: *Film, Semiotics, Representation, Resistance, Racism*

PENDAHULUAN

Bermunculannya beragam film yang menampilkan bentuk resistensi terhadap perbudakan yang dilakukan oleh kulit putih terhadap kaum kulit hitam, pada hakikatnya merupakan

bentuk dari resistensi atau penolakan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap isu rasisme. Isu rasisme yang berkembang diantara kulit hitam dan kulit hitam merupakan isu yang begitu

Faishal Al Ghifari: Representasi Resistensi Rasisme dalam Film Harriet 2019.....

kuat tersimpan dalam memori masyarakat Amerika. Rasisme menurut Romero (2009), adalah perpaduan antara *prejustice* dan praktik diskriminatif yang dilemparkan secara sepihak kepada suatu individu atau kelompok tertentu. Sistem kepercayaan ini mempertahankan perlakuan yang tidak setara terhadap suatu kelompok ras beserta anggotanya dengan tuduhan bahwa mereka inferioritas.

Rasisme dihadirkan dalam sebuah film dengan pelbagai media. Salah satu media atau perangkat yang ditunggangnya adalah ideologi. Sebuah film tidak akan pernah terlepas dari ideologi, kehadirannya pun sudah direncanakan sedemikian rupa bermaksud agar ideologi tersebut dapat dikonsumsi oleh para penontonnya. Hal ini diperkuat oleh argumen Pramaggiore & Wallis (2008) yang mengatakan, bahwa sekalipun sebuah film itu begitu menghibur, maka film tersebut tidak akan pernah lepas dari yang namanya ideologi. Berbicara masalah ideologi yang termuat dalam suatu film, maka ideologi itu coraknya dapat begitu beragam, diantaranya seperti Ideologi atau pandangan dunia mengenai politik, moral, dan budaya. Lebih spesifik lagi, ideologi yang bersifat individual atau

ideologi budaya yang mencakup, antara lain, seperti kepercayaan, sistem ekonomi, ras, jenis kelamin, seksualitas, identitas, struktur komunitas, dan fungsi pemerintah. (Pramaggiore & Wallis, 2008)

Berbicara film yang memuat ideologi, maka dewasa ini kita telah ditawarkan begitu banyak film yang hadir dengan beragam genre, serta ideologi yang begitu kuat. Salah satu film yang memuat ideologi tersebut, adalah film *Harriet*. Film yang dirilis pada tahun 2019 ini, berupaya untuk menyampaikan ideologinya. Film biografi ini menceritakan kisah heroik seorang Harriet Tubman dalam melakukan resistensi terhadap bentuk rasisme yang dilayangkan kepadanya dan juga kaumnya. Film yang menampilkan gambaran perbudakan yang dilakukan oleh kulit putih kepada kulit hitam ini, juga ingin menceritakan kisah-kisah lainnya dari sisi kemanusiaan. Sang sutradara Kasi Lemmons pun menuturkan hal yang serupa ketika diwawancarai oleh awak media. Dia menuturkan:

“Saya benar-benar merasa ingin berbicara tentang jenis kekerasan yang berbeda, yaitu perpindahan keluarga, yang belum pernah saya lihat tetapi itu

ada dalam kisah Harriet Tubman dan apa yang dimotivasi olehnya,” ujar Lemmons dilansir dari Channel News Asia. (Rezkisari, 2019)

Penelitian mengenai isu rasisme dalam film bukanlah hal baru. Kehadiran begitu banyaknya penelitian seputar isu rasisme, tidak terlepas dari semangat untuk mengakhiri isu segregasi rasial antara kulit putih dan kulit hitam. Diantara begitu banyaknya penelitian, maka peneliti mengikhtiyarkan untuk menelusuri beragam penelitian yang berbicara isu yang serupa, seperti penelitian (Pratama, 2016; Indriani & Rosfiantika, 2018; Ghassani & Nugroho, 2019; Akhyar, 2019; Arni, 2014) dan penelitian (Umarela et al., 2020) yang mengkaji tentang ideologi supremasi kulit putih. Dari beragam penelitian tersebut, maka peneliti hadir mengkaji isu yang serupa dengan objek yang berbeda, dengan tujuan memperkaya hasil penelitian seputar isu rasisme dalam film.

Diskusi mengenai film yang memiliki ideologi tertentu dianggap penting, karna peneliti berasumsi setiap film dengan pemaparan ideologi yang tepat, maka akan memberikan dampak signifikan kepada para penontonnya.

Senada dengan argumen tersebut, bahwa Prysthon (2016); Pramaggiore & Wallis (2008) menuturkan, sebuah ideologi itu beroperasi berdasarkan tingkat emosional seseorang, yang mana itu dilatarbelakangi oleh keluarga, sosial budaya, pengalaman pribadi, pendidikan, bahkan termasuk juga seperti film, majalah, televisi dan internet.

Fokus penelitian ini adalah mengungkap gambaran resistensi rasisme melalui pelbagai adegan dan dialog dalam film Harriet. Pada akhirnya, pengungkapan representasi resistensi rasisme ini bertujuan, untuk ikut berkontribusi dalam rangka upaya mengakhiri kelanggengan isu segregasi rasial dan rasisme antar kulit putih terhadap kulit hitam. Senada dengan penuturan Dyer (1997), bahwa suatu hal yang dianggap biasa kemudian dilakukan secara terus menerus, bahkan orang lain pun mengikutinya, hingga menjadi sebuah praktek mayoritas, juga tanpa adanya penolakan dari luar, hingga akhirnya kita akan berasumsi bahwa yang kita lakukan itu adalah benar adanya, maka inilah yang akan menjadi cikal bakal dari konstruksi sosial.

METODE PENELITIAN

Ideologi supremasi kulit putih yang mendukung perbudakan telah terlihat di film Amerika dan juga dalam industri film Hollywood. Salah satu contohnya ditampilkan pada film yang dilahirkan oleh Griffith. Pandangan yang disajikan hikayat keluarga Griffith adalah bahwa kekerasan Klan adalah sebuah tanggapan yang diperlukan terhadap kekuatan sosial dan politik yang berkembang dari mantan budak. Aturan hukum seharusnya mulai memburuk saat orang Afrika-Amerika datang untuk mendominasi legislatif Carolina Selatan, divisualisasikan dalam tabel sejarah untuk menggambarkan gagasan tentang kemandirian politik hitam sama sekali tidak terbayangkan. (Romero, 2009)

Menurut Pramaggiore & Wallis (2008) pria Afrika-Amerika, yang selalu bercirikan sebagai pemerkosa. Karakter Afrika-Amerika sebagai *foolish*, atau mengancam, sedangkan karakter kulit putih ditampilkan sebagai seseorang yang mulia dan berani. Sejak 1970, generasi baru yang mandiri pembuat film, termasuk Charles Burnett, Julie Dash, dan Haile Gerima, secara eksplisit berfokus pada melawan ideologis konten film arus utama.

Ketertarikan mereka untuk bereksperimen dengan bentuk fiksi naratif tradisional pembuatan film-bukan hanya pokok bahasannya-mengulangi gagasan yang dikemukakan sebelumnya bahwa ideologi dilestarikan dengan bentuk maupun isi narasi bioskop.

Pembuat film Afrika-Amerika telah membuat terobosan lebih lanjut ke kedua arus utama dan pembuatan film independen, termasuk Spike Lee, John Singleton, Albert dan Allen Hughes, Reginald dan Warrington Hudlin, dan Carl Franklin. Selama 1980-an dan 1990-an, film-film yang berfokus pada lingkungan perkotaan dalam kota, termasuk seperti film *Do the Right Thing*, *Boyz n the Hood* (John Singleton 1991), *New Jack City* (Mario van Peebles 1991), *Straight out of Brooklyn* (Matty Rich 1991), dan *Menace to Society* (Albert and Allen Hughes 1993). Film-film tersebut kembali menyulut perdebatan tentang dampak film yang mungkin secara sengaja mengulangi stereotipe tentang kekerasan Afrika-Amerika. (Pramaggiore & Wallis, 2008)

Praktik historis pengucilan rasial adalah penting untuk dipertimbangkan ketika melihat bagaimana film Amerika

merepresentasikan dominan budaya dan budaya minoritas. Selanjutnya, sarjana telah mulai menangani representasi konvensional dari putih sebagai baik (Romero, 2009). Sebuah studi Universitas Minnesota tahun 2006 yang meneliti persepsi identitas rasial mengungkapkan bahwa orang kulit putih Amerika sadar akan identitas rasial mereka sadar bahwa itu memberi mereka keuntungan relatif terhadap individu lain kelompok ras. Sarjana film Richard Dyer dan Diane Negra, antara lain, memiliki mengeksplorasi cara bagaimana keputihan dikonstruksikan melalui film, pemasaran kampanye, dan pengembangan dan promosi persona bintang. (Pratama, 2016)

Adapun pengertian anti rasisme dalam penelitian ini mengacu penjelasan Scott (dalam Zubir, 2002) dia mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim (misalnya harga sewa atau pajak) yang dibuat oleh pihak atau kelompok superior terhadap mereka. Scott membagi perlawanan tersebut menjadi dua bagian, yaitu perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*)

dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*).

Kedua kategori tersebut, oleh Scott, dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superior. Sementara perlawanan sembunyi-sembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superior. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas dari dua bentuk perlawanan di atas, Scott mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, organik, sistematis dan kooperatif. Kedua, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketiga, berkonsekuensi revolusioner, dan yang keempat, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi. (Zubir, 2002)

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Raco (2010) metode ini bekerja dengan tahapan menghimpun data secara keseluruhan, untuk kemudian data tersebut dianalisis secara deskriptif. Artikel ini berupaya untuk

menempatkan film sebagai suatu teks atau wacana budaya yang penting untuk dikaji. Mengacu kepada gagasan Hall (2003), representasi bekerja menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna atau untuk menghadirkan kembali segala sesuatu yang memiliki arti kepada orang lain. Representasi juga menurut Gilles dan Middleton yang dikutip oleh Poyk dan Pandjaitan (2016) merupakan praktik kunci dalam produksi sebuah makna. Lebih khusus lagi representasi dapat berarti memproduksi dan bertukar makna antara anggota sebuah kebudayaan.

Hammer dan Kellner (2009) juga menyatakan bahwa teori representasi menekankan bagaimana proses representasi terjadi dan bagaimana makna itu direpresentasikan terutama dalam media masa. Representasi juga merupakan kaitan yang erat produksi makna media masa dengan kekuasaan dan ideologi. Berdasarkan pandangan mengenai representasi tersebut dapat diargumentasikan bahwa representasi yang berkaitan dengan film sebagai media, dibentuk menggunakan bahasa film. Penelitian ini tidak akan secara detil mengupas unsur naratif, tetapi lebih menekankan analisis pada unsur

sinematik. Penjelasan unsur naratif dalam penelitian ini hanya untuk menegaskan analisis unsur sinematik.

Semua hal yang memiliki atau menyampaikan tanda, dapat memproduksi makna. Namun, tidak ada makna yang bersifat tetap. Ia akan berubah dari satu budaya ke budaya lainnya, dari satu periode ke periode lainnya menurut Hall (dalam Budiman et al., 2016). Dia menjelaskan, dalam sistem representasi terdapat tiga pendekatan berbeda, yaitu:

1. *Reflective/mimetic approach*

Dalam pendekatan ini disebutkan bahwa bahasa bekerja secara sederhana, merefleksikan atau meniru kebenaran yang sudah ada sebelumnya dan berfungsi sebagai makna tetap.

2. *Intentional approach*

Pendekatan yang menyampaikan sebenarnya. Makna yang disampaikan oleh pembicara atau penulis.

3. *Constructionist approach*

Makna yang dihasilkan adalah makna yang berdasarkan interpretasi atau penafsiran pembaca atau pendengar.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan konstruksionis akan diaplikasikan dalam penelitian ini, karena makna yang dihasilkan

merupakan hasil interpretasi pembaca. Berbincang mengenai film, pada prosesnya film itu menyandikan (suatu proses produksi teks atau film) yang melahirkan makna yang bertolak dari perspektif yang subjektif mengenai konteks sosial tertentu. Kemudian, film yang diproduksi sampai kepada penonton yang mengawasandikan (proses mengonsumsi makna) berdasarkan konteks sosial yang dialami dan dipahami secara subjektif. Konsekuensi dari pemilihan pendekatan ini, maka film harus ditinjau dari dua aspek sekaligus, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik (Turner, 1999).

Adapun yang termasuk ke dalam unsur-unsur sinematik terdiri dari, teknik pengambilan gambar, tata suara, proses editing, pencahayaan, dan *mise en scene* (Turner, 1999). Sedangkan untuk unsur naratif terdiri dari: 1) cerita (*histoire*) yang merupakan muatan utama atau rangkaian peristiwa (aksi, kejadian), serta *existents* (karakter, benda dalam ranah setting); 2) wacana (*discourse*), yaitu ekspresi, penyampaian makna dikomunikasikan secara tersirat atau tersurat. Penelitian ini tidak akan secara detil mengupas unsur naratif, tetapi lebih fokus kepada unsur sinematiknyanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis

Film *Harriet* (2019) mengisahkan perjuangan seorang budak perempuan yang bertransformasi 360 derajat menjadi seorang pembebas budak. Harriet Tubman lahir dalam lingkungan perdagangan budak. Namun demikian, berkat usahanya, Harriet Tubman lolos dari perbudakan. Ia melarikan diri dari selatan Amerika Serikat dan bepergian sendirian lebih dari 100 mil dengan berjalan kaki ke negara bagian yang bebas pertama, Philadelphia. Setelah bebas, ia sempat merasa tidak mungkin merasa bebas sedangkan yang lainnya diperbudak. Ia kemudian melakukan aksi pembebasan budak dan buron lebih dari 13 kali di negara-negara konfederasi yang berbahaya. Ia kemudian memimpin ratusan budak untuk menuju kebebasan di Underground Railroad.

Underground Railroad (L.Henry, 2006) adalah sebuah perkumpulan yang dibuat pada awal abad ke-19 oleh sekelompok abolisionis yang sebagian besar berbasis di Philadelphia, Pennsylvania. Dalam beberapa dekade, jaringan tersebut telah tumbuh menjadi jaringan yang terorganisir dengan baik dan dinamis. Istilah "Kereta Api Bawah

Tanah" mulai digunakan pada tahun 1830-an. Saat itu, jaringan rahasia informal untuk membantu budak buronan sudah terbentuk. Istilah *Underground Railroad* bukanlah rel kereta api yang sebenarnya dan tidak berjalan di atas rel kereta api. Itu adalah jaringan kompleks dan rahasia orang dan rumah aman yang membantu orang-orang yang diperbudak di perkebunan Selatan mencapai kebebasan di Utara. Jaringan tersebut dikelola oleh para abolisionis yang berkomitmen pada hak asasi manusia dan kesetaraan. Mereka menawarkan bantuan kepada budak yang melarikan diri. Barisan mereka termasuk orang kulit hitam bebas, sesama orang yang diperbudak, simpatisan kulit putih dan Pribumi, Quaker, Metodis, Baptis, penduduk pusat kota dan petani, pria dan wanita, orang Amerika dan Kanada. (L.Henry, 2006)

Harriet berhasil membantu sekitar 70 orang untuk melarikan diri pada tahun-tahun sebelum terjadinya perang sipil di Amerika Serikat. Pada proses ia berjuang membebaskan kaumnya, ia menampilkan nilai-nilai religus dengan sering menyebutkan bahwa tuhan menuntunku, tuhan bersamaku dan seterusnya. Bahkan pada satu adegan digambarkan ia melakukan suatu ritual yang seakan-akan dari ritual tersebutlah ia sedang berdialog dengan tuhannya.

Analisis

Pada gambar berikut ini, merupakan adegan ketika minty (nama budak Harriet Tubman), John (suami Minty), dan ayah Minty sedang menghadap majikan mereka yang berkulit putih untuk membicarakan beberapa hal terkait dengan masalah pembebasan dari status perbudakan.



Gambar 1.

Adegan diambil menggunakan teknik sinematografi framing medium shot.

Adapun bentuk perlawanan ditampilkan melalui peristiwa dalam film yang menjelaskan upaya dari John dan Minty untuk menagih janji sang kakek dari majikannya tersebut. Sang kakek telah berjanji untuk membebaskan Minty dan ibunya ketika umurnya sudah mencapai 45 tahun. Tidak hanya itu, mereka pun menuntut kebebasan untuk anak-anaknya kelak setelah mereka menikah. Upaya perlawanannya dipertegas dengan upaya mereka untuk menyewa pengacara.

Representasi resistensi yang ditampilkan sifatnya organik dan sistematis, karna ternyata Minty dan suaminya sudah mempersiapkan itu cukup lama, bahkan dengan persiapan yang begitu matang. Perlawanan tersebut pun mencakup gagasan atau bermaksud meniadakan basis dominasi yang dilakukan oleh kulit putih selaku

(superior) kepada kulit hitam selaku (subordinat).

Gambaran resistensi yang ditampilkan dengan karakteristik tersebut, itu dinilai relevan dengan konsep perlawanan yang ditawarkan oleh Scott. Scott (dalam Zubir, 2002) mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, organik, sistematis dan kooperatif. Kedua, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketiga, berkonsekuensi revolusioner, dan yang keempat, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.

Berdasarkan kategorisasi dan karakteristik yang diuraikan sebelumnya, maka peristiwa dalam film tersebut merepresentasikan bentuk resistensi yang terbuka atau (*public transcript*).

Pada gambar selanjutnya, film ini menampilkan peristiwa ketika ibu Minty memaki sang majikan yaitu Edward Brodess. Terlihat dari gambar tersebut ekspresi kesal dan sangat marah ditampilkan oleh ibu Minty. Peristiwa ini terjadi ketika Minty dan

suaminya sedang menagih janji kakek dari majikan yang akan melepaskan status budak dari mereka ketika telah berumur 45 tahun. Namun sayang, sang majikan tak mengindahkan permintaan mereka bahkan justru merobek surat yang mereka bawa dari pengacara.



Gambar 2.

Adegan diambil menggunakan teknik sinematografi framing medium shot.

Peristiwa tersebut terkategori ke dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh kulit hitam kepada kulit putih. Bahkan lebih lanjut lagi dipertegas dengan adanya dialog yang ditampilkan,

Edward : Kau (Minty) dan ibumu itu milikku selamanya

Ibu Minty : Kau memang setan, Edward Brodess!

Perpaduan antara adegan dan dialog tersebut secara tegas

merepresentasikan resistensi antar kaum majikan dan kaum budak.

Representasi resistensi yang ditampilkan sifatnya tidak mementingkan diri sendiri, karna ternyata Minty dan suaminya menuntut kebebasan untuk keluarganya bukan hanya untuk dirinya. Perlawanan tersebut pun mencakup gagasan atau bermaksud meniadakan basis dominasi yang dilakukan oleh kulit putih selaku (superior) kepada kulit hitam selaku (subordinat). Bahkan lebih lanjutnya

lagi, bentuk resistensi yang ditampilkan sangat mempertimbangkan konsekuensi revolusioner untuk kaum kulit hitam ke depannya.

Gambaran resistensi yang ditampilkan dengan karakteristik tersebut, itu dinilai relevan dengan konsep perlawanan yang ditawarkan oleh Scott. Scott (dalam Zubir, 2002)

dalam film tersebut merepresentasikan bentuk resistensi yang terbuka atau (*public transcript*).

Pada gambar selanjutnya, film ini menampilkan peristiwa ketika Minty sedang berorasi di hadapan anggota *underground railroad*. Melalui orasinya tersebut secara tegas dia mendorong seluruh anggota untuk membebaskan



Gambar 3. Adegan diambil menggunakan teknik sinematografi framing medium shot.

Berdasarkan kategorisasi dan karakteristik yang diuraikan sebelumnya, maka maka peristiwa

Secara lugas resistensi ditampilkan bersifat organik, sistematis dan kooperatif. Berawal dari suatu orasi, strategi pembebasan, hingga akhirnya menjadi sebuah aksi nyata dalam memberikan perlawanan kepada kaum kulit putih.

Representasi resistensi yang ditampilkan sifatnya tidak mementingkan diri sendiri, karna

ternyata Minty dan suaminya menuntut kebebasan untuk keluarganya bukan hanya untuk dirinya. Perlawanan tersebut pun mencakup gagasan atau bermaksud meniadakan basis dominasi yang dilakukan oleh kulit putih selaku (*superior*) kepada kulit hitam selaku (*subordinat*). Bahkan lebih lanjutnya lagi, bentuk resistensi yang ditampilkan sangat mempertimbangkan konsekuensi

revolusioner untuk kaum kulit hitam ke depannya.

Gambaran resistensi yang ditampilkan dengan karakteristik tersebut, itu dinilai relevan dengan konsep perlawanan yang ditawarkan oleh Scott. Scott (dalam Zubir, 2002) mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, organik, sistematis dan kooperatif. Kedua, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketiga, berkonsekuensi revolusioner, dan yang keempat, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.

Berdasarkan kategorisasi dan karakteristik yang diuraikan sebelumnya, maka peristiwa dalam film tersebut merepresentasikan bentuk resistensi yang terbuka atau (*public transcript*).

Pada gambar selanjutnya, film ini menampilkan peristiwa ketika Harriet menawan anak-anak dari majikannya ketika dia mau menyelamatkan saudaranya. Harriet datang kembali ke rumah mantan majikannya tersebut, untuk menyelamatkan saudaranya.



Gambar 4. Adegan diambil menggunakan teknik sinematografi framing medium shot.

Peristiwa tersebut merepresentasikan resistensi antar kaum majikan dan kaum budak. Representasi

resistensi yang ditampilkan sifatnya tidak mementingkan diri sendiri, karena ternyata Minty dan suaminya menuntut kebebasan untuk keluarganya bukan

hanya untuk dirinya. Perlawanan tersebut pun mencakup gagasan atau bermaksud meniadakan basis dominasi yang dilakukan oleh kulit putih selaku (superior) kepada kulit hitam selaku (subordinat). Bahkan lebih lanjutnya lagi, bentuk resistensi yang ditampilkan sangat mempertimbangkan konsekuensi revolusioner untuk kaum kulit hitam ke depannya.

Gambaran resistensi yang ditampilkan dengan karakteristik tersebut, itu dinilai relevan dengan konsep perlawanan yang ditawarkan oleh Scott. Scott (dalam Zubir, 2002) mencirikan perlawanan terbuka sebagai perlawanan yang bersifat: Pertama, organik, sistematis dan kooperatif. Kedua, berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri. Ketiga, berkonsekuensi revolusioner, dan yang keempat, mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi.

Berdasarkan kategorisasi dan karakteristik yang diuraikan sebelumnya, maka peristiwa dalam film tersebut merepresentasikan bentuk resistensi yang terbuka atau (*public transcript*).

KESIMPULAN

Film ini secara dominan menampilkan bagaimana resistensi

terhadap rasisme perbudakan itu digambarkan. Tokoh Harriet merupakan tokoh yang aktif menampilkan resistensi tersebut kepada para penontonnya melalui perbagai adegan, dialog, dan rangkaian peristiwa yang melibatkannya.

Adapun bentuk resistensi yang ditampilkan oleh film itu dinilai beragam. Mulai dari resistensi verbal seperti umpatan dan cacian, maupun yang nonverbal seperti tamparan dan pukulan. Berdasarkan karakteristik kategorisasi perlawanan versi Scott, maka film ini menampilkan perlawanan atau resistensi yang terbuka atau dengan istilah lain (*public transcript*).

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M. M. (2019). *Simbol Rasisme Dalam Film The Great Debaters (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Arni, T. M. (2014). *Representasi Perlawanan Rasisme Dalam Film The Help (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Budiman, H. G., Priyatna, A. P., & Mulyadi, R. M. (2016). Maskulinitas Tentara Dalam Sinema Pasca Orde Baru; Analisis Naratif Dhea Tanda Cinta (2015) Dan I Leave My Heart in Lebanon (2016). *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 11(1), 131.

- <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.483>
- Dyer, R. (1997). Heterosexuality in “Lesbian dan gay studies: a critical introduction.” *Harvard Business Review*, 1968.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18.
- Hall, S. (2003). *The work of representation. dalam S. Hall (Ed.), Representation: Cultural Representations and Signifying practices*. Sage.
- Hammer, R., & Kellner, D. (2009). *Media/cultural Studies: Critical Approaches: Peter Lang*. Peter Lang.
- Indriani, S. S., & Rosfiantika, Ev. (2018). Pesan Rasisme Dalam Episode The Vinyards pada Film American History X. *Jurnal ProTVF Unpad*, 2.
- L.Henry, N. (2006). Underground Railroad. In *The Canadian Encyclopedia*.
- Lemmons, K. (2019). *Harriet*. Focus Features.
- Poyk, S. D. M., & Pandjaitan, Y. A. (2016). Representation of Indonesia in Wonderful Indonesia’S Feeling Is Believing Tourism Advertisement: a Critical Discourse Analysis. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 102. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.84>
- Pramaggiore, M., & Wallis, T. (2008). *Film: A Critical Introduction (Second Edition)*. Laurence King Publishing.
- Pratama, D. S. A. (2016). Representasi Rasisme Dalam Film Cadillac Records. *Jurnal E-Komunikasi*, 4.
- Prysthon, A. (2016). Stuart Hall, Studies Film, and The Cinema. *Matrizes*, 10.
- Raco, R. (2010). Metode penelitian kualitatif. In *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Grasindo.
- Rezkisari, I. (2019, November). Film Harriet Ceritakan Sisi Berbeda Perbudakan. *Republika.Co.Id*.
- Romero, S. (2009). Race and ethnicity. *Introduction to Sociology: A Collaborative Approach • Fourth Edition*, 101–121. <https://doi.org/10.5040/9781350042278-048>
- Turner, G. (1999). *Film as Social Practice*. Routledge.
- Umarela, F. H., Dwityas, N. A., & Zahra, D. R. (2020). Representasi Ideologi Supremasi Kulit Putih Dalam Iklan Televisi. *Jurnal ProTVF Unpad*, 4.
- Zubir, Z. (2002). *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi Tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*. Insist Press.